



“Blue Economy in Madura Strait”: Cross-Sectoral Institutional Agency as A Resilience of Maritime Tourism Governance in Facing Climate Change At Martajasah Beach Bangkalan, Madura

Edy Purwanto¹ & Hetti Mulyaningsih¹

Article Info

(1) Universitas Trunojoyo
Madura

How to Cite:

Purwanto, E. &
Mulyaningsih H. “Blue
Economy in Madura Strait”:
Cross-Sectoral Institutional
Agency as A Resilience Of
Maritime Tourism
Governance In Facing
Climate Change At
Martajasah Beach
Bangkalan, Madura”. E-
Proceeding Conference:
Indonesia Social
Responsibility Award, 2(1),
1-15.

Article History

Submitted: 1 June 2024
Received: 11 June 2024
Accepted: 31 July 2024

Correspondence E-Mail:
edy.purwanto@trunojoyo.ac.id

Abstract

The national development agenda in strengthening the "Blue Economy" as a form of sustainable recovery accelerator in the SDGs is now facing the challenge of climate change which is quite worrying. Based on the Bangkalan Regency Tourism Development Master Plan for 2020 – 2035, it is stated that the Marine Tourism Area is a "vulnerable area" which is still one of the leading sectors that supports the large regional income of Bangkalan Regency. This study succeeded in identifying and evaluating the development of social capital in marine tourism governance at Martajasah Beach, Bangkalan, Madura as a resilience in facing climate change with the Theory of Practice approach from Pierre Bourdieu in the study of Social Capital with a qualitative descriptive method. This study reveals that the model of the cross-sectoral institutional agency developed in Martajasah Beach concentrates on the power of Reproductive Strategies and Conversion Strategies. First, the Reproductive Strategy seeks to spread a network of agencies in the authority of government elite groups and private companies in producing economic capital in the form of investment and grant assistance. Second, the Conversion Strategy seeks to be established with community leaders, NGOs, and educational institutions in order to convert social capital into symbolic capital in the form of Branding and Recruitment and also cultural capital (Institutionalized Cultural Capital). Third, it was also found that the form of resilience built in the form of Resilience as a Stability, Resilience as a Recovery, and Resilience as a Transformation was shown by the establishment of the Goa Hotel as a recommendation for accommodation, the restoration of the Mangrove Conservation area after the tidal wave, and also the provision of several tour packages for school children and students, communities and other camping activities that are able to strengthen the element of social capital so that the governance of Martajasah Beach tourist attractions have social resilience in the face of climate change.

Keywords: Blue Economy; Cross Sectoral Model; Martajasah; Resilience

“*Ekonomi Biru di Selat Madura*”: Agensi Kelembagaan Lintas Sektoral sebagai Resiliensi Tata Kelola Wisata Bahari dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Pantai Martajasah Bangkalan, Madura

Edy Purwanto¹ & Hetti Mulyaningsih¹

Info Artikel:

(1) Universitas Trunojoyo
Madura

Surel Korespondensi:
edy.purwanto@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Agenda pembangunan nasional dalam memperkuat “*Blue Economy*” sebagai wujud akselerator *sustainable recovery* dalam SDGs kini menghadapi tantangan perubahan iklim yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bangkalan tahun 2020 – 2035 disebutkan bahwa Kawasan Wisata Bahari merupakan “kawasan rentan” yang masih menjadi salah satu sektor unggulan penyokong besar pendapatan daerah Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengevaluasi pengembangan modal sosial dalam tata kelola wisata bahari di Pantai Martajasah Bangkalan Madura sebagai resiliensi dalam menghadapi perubahan iklim dengan pendekatan *Theory of Practice* dari Pierre Bourdieu dalam kajian Modal Sosial (*Social Capital*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa model dari agensi kelembagaan lintas sektoral yang dikembangkan di Pantai Martajasah berkonsentrasi pada kekuatan Strategi Reproduksi dan Strategi Konversi. *Pertama*, Strategi Reproduksi berusaha membentangkan jaringan agensi pada otoritasi kelompok elite pemerintah dan perusahaan swasta dalam menghasilkan kapital ekonomi berupa penanaman modal dan bantuan dana hibah. *Kedua*, Strategi Konversi berusaha dijalin dengan tokoh masyarakat, LSM, dan lembaga pendidikan dalam rangka mengonversi modal sosial menjadi modal simbolik berupa (*Branding and Recruitment*) dan juga modal budaya (*Institutionalized Cultural Capital*). *Ketiga*, juga ditemukan bentuk resiliensi yang dibangun berupa *Resilience as a Stability*, *Resilience as a Recovery*, dan *Resilience as a Transformation* ditunjukkan dengan adanya pendirian Goa Hotel sebagai sarana akomodasi, pemugaran wilayah Konservasi Magrove pasca gelombang pasang, dan juga penyediaan beberapa paket wisata untuk anak sekolah dan mahasiswa, komunitas dan kegiatan *camping* lainnya yang mampu memperkuat elemen modal sosial sehingga tata kelola objek wisata Pantai Martajasah memiliki ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan iklim.

Kata Kunci: Ekonomi Biru; Martajasah; Model Lintas Sektoral; Resiliensi

Pendahuluan

Agenda pembangunan nasional dalam memperkuat “*Blue Economy*” atau Ekonomi Biru sebagai akselerator *sustainable recovery* dalam SDGs kini mengalami tantangan krusial. Peningkatan deforestasi dan pembangunan industri yang tidak berkelanjutan telah mendorong perubahan iklim pada kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melalui Dwikorita Karnawati menyebut dampak perubahan iklim yang melanda bumi semakin mengkhawatirkan. Hal tersebut, menurutnya, tidak hanya menjadi ancaman bagi Indonesia, namun juga bagi seluruh komunitas internasional (Aditya, 2024). Masyarakat pesisir merupakan komunitas sosial yang paling rentan terhadap perubahan iklim yang begitu fluktuatif. Kenaikan suhu bumi, meningkatnya gelombang laut, abrasi Pantai dan kerusakan biota pesisir menjadi indikasi bahwa kawasan maritim menghadapi ancaman serius.

Pantai Martajasah merupakan kawasan pesisir di Kabupaten Bangkalan Madura yang cukup rentan dan memiliki objek Wisata Bahari yang baru saja diresmikan. Wisata Pantai Martajasah masuk ke dalam Zona Perkembangan Wilayah I (prioritas) yang berkonsentrasi pada Agropolitan, Pariwisata dan Kuliner. Hal ini sesuai dengan Informasi Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda, 2020) Kabupaten Bangkalan yang telah menerbitkan dokumen Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Bangkalan. Dokumen SIDa memberikan konsentrasi yang besar terhadap pengembangan pariwisata, antara lain telah memetakan wilayah berdasarkan zona yang memiliki potensi besar bagi pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil data pemantauan dan riset dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan Madura, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022-2023, Kabupaten Bangkalan Madura mengalami peningkatan suhu dibandingkan tahun sebelumnya yang memengaruhi ekosistem pesisir dan laut di Kawasan Selat Madura (BPS, 2023). Adapun hasil pemantauan suhu rata-rata permukaan laut dan pesisir di Bangkalan sebagai berikut:

Tabel 1. Dok. Bangkalan dalam Angka

Bulan Month	Suhu/Temperature (°C)			Kelembaban/Humidity (%)		
	Minimum	Rata-rata Average	Maksimum	Minimum	Rata-rata Average	Maksimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari/January	23,8	27,7	35,5	57,0	81,7	99,0
Februari/February	22,5	27,4	34,0	52,0	82,4	97,0
Maret/March	23,2	28,1	35,0	52,0	81,6	98,0
April/April	23,2	28,9	34,8	45,0	77,7	98,0
Mei/May	23,2	29,0	34,8	48,0	79,1	98,0
Juni/June	23,8	28,4	33,8	44,0	77,5	95,0
Juli/July	22,2	28,5	33,6	41,0	72,8	94,0
Agustus/August	23,8	28,7	34,6	40,0	70,8	92,0
September/September	24,6	29,5	35,5	35,0	69,4	94,0
Oktober/October	23,4	28,1	35,2	46,0	79,0	98,0
November/November	22,8	27,8	34,8	57,0	82,6	98,0
Desember/December	23,8	28,1	34,6	46,0	80,5	97,0

Catatan/Note: Kabupaten Bangkalan tidak memiliki stasiun pengamatan cuaca, sehingga data iklim yang ditampilkan merupakan data yang diolah dari hasil pengamatan stasiun pengamatan cuaca terdekat, yaitu Stasiun Meteorologi Perak I Surabaya.

Sumber/Source: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika/Meteorological, Climatological, and Geophysical Agency

Bulan Month	Suhu/Temperature (°C)			Rata-rata Average
	Minimum	Rata-rata Average	Maksimum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari/January	26,2	29,2	34,2	79,2
Februari/February	25,6	28,8	33,9	81,4
Maret/March	26,2	29,0	34,3	81,7
April/April	26,2	29,3	34,0	80,8
Mei/May	26,3	29,4	34,1	79,4
Juni/June	25,3	28,7	33,5	75,6
Juli/July	24,5	28,1	33,4	73,6
Agustus/August	24,7	28,5	33,8	72,5
September/September	25,6	29,6	35,1	68,2
Oktober/October	26,1	29,6	34,9	71,9
November/November	26,3	29,7	34,1	76,2
Desember/December	25,2	28,1	32,7	81,6

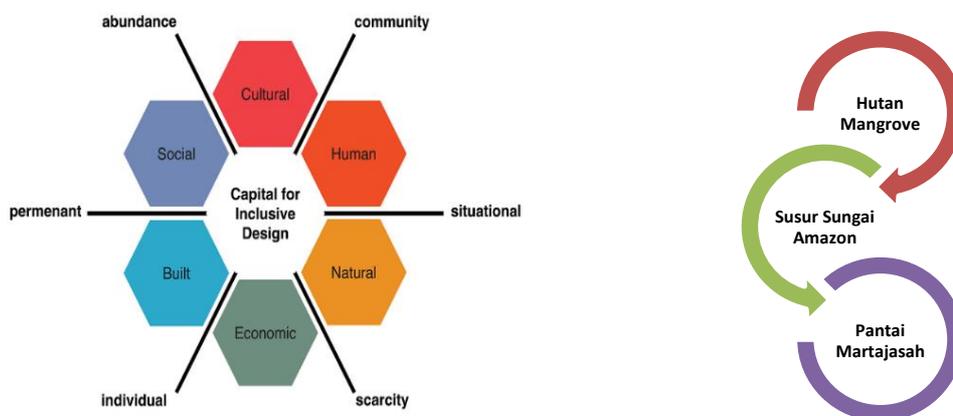
Sumber: BPS, 2023

Fenomena perubahan iklim yang berpengaruh besar terhadap sektor kelautan dan pertanian khususnya kawasan pesisir merupakan fenomena *El Nino Southern Oscillation*

(Sarvina, 2020). Fenomena *ENSO* merupakan kondisi peningkatan atau penurunan suhu permukaan air laut di wilayah Samudra Pasifik yang menyebabkan pergeseran musim hujan di wilayah Indonesia. Fenomena *ENSO* terbagi dalam 3 fase, yaitu El Nino, La Nina dan netral. El Nino adalah fase *ENSO* hangat, sedangkan La Nina merupakan fase *ENSO* dingin (Hidayat et al., 2018). Hal ini berdampak pada meningkatnya curah hujan pada saat La Nina dan turunnya curah hujan pada saat El Nino di beberapa wilayah di Indonesia.

Di samping aspek kerentanan yang diidentifikasi, Pantai Martajasah yang terletak di daerah Martajasah Kecamatan Bangkalan, sejatinya memiliki sejumlah potensi untuk bertahan dan berkembang lebih baik. Pantai ini memiliki lokasi yang sangat strategis di mana berdekatan dengan Masjid Syaikhona Kholil yang telah menjadi destinasi wisata religi yang ikonik di Kota Bangkalan. Sebagai Destinasi Bahari yang masih terbilang baru dan masih dalam tahap pembangunan serta pengembangan, Pantai Martajasah memiliki sejumlah potensi untuk dikembangkan. Area pantai ini memiliki sejumlah fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah serta telah terdapat rumah makan yang bernama “Long Gledhek” yang menjual beranekaragam hidangan laut. Pantai ini juga berada di kawasan Hutan Mangrove yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Oleh sebab itu, Pantai Martajasah membutuhkan Tata Kelola yang tepat dan strategis dengan melibatkan sejumlah elemen masyarakat dan juga pemerintah. Sebagai Destinasi Wisata Bahari yang telah mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Pantai Martajasah perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan. Dalam upaya mengoptimalkan sumber daya materiil yang digelontorkan oleh Pihak Pengelola dan juga Pemerintah Kabupaten Bangkalan khususnya dalam menghadapi perubahan iklim,

Tata Kelola Wisata Bahari Pantai Martajasah ini perlu memiliki aspek keberlanjutan. Dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata yang menitikberatkan pada pariwisata berkelanjutan maka idealnya perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti; keberlanjutan secara lingkungan, secara ekonomi serta aspek sosial budaya. Sehingga, pengembangan pariwisata ini dapat senantiasa menitikberatkan pada pembangunan dan pengembangan pariwisata yang mampu menghadapi perubahan iklim dengan menerapkan Sapta Pesona Wisata pada setiap destinasi pariwisata (Kanom, 2020). Di sisi lain, pantai ini memiliki 3 (tiga) wahana wisata yang terintegrasi di antaranya Pantai Martajasah, Hutan Mangrove dan Susur Sungai Amazon yang telah mendapatkan dukungan penuh oleh pemerintah daerah.



Gambar 1. Desain Integrasi Kawasan Wisata Pantai Martajasah
Sumber: Analisis Peneliti, 2024

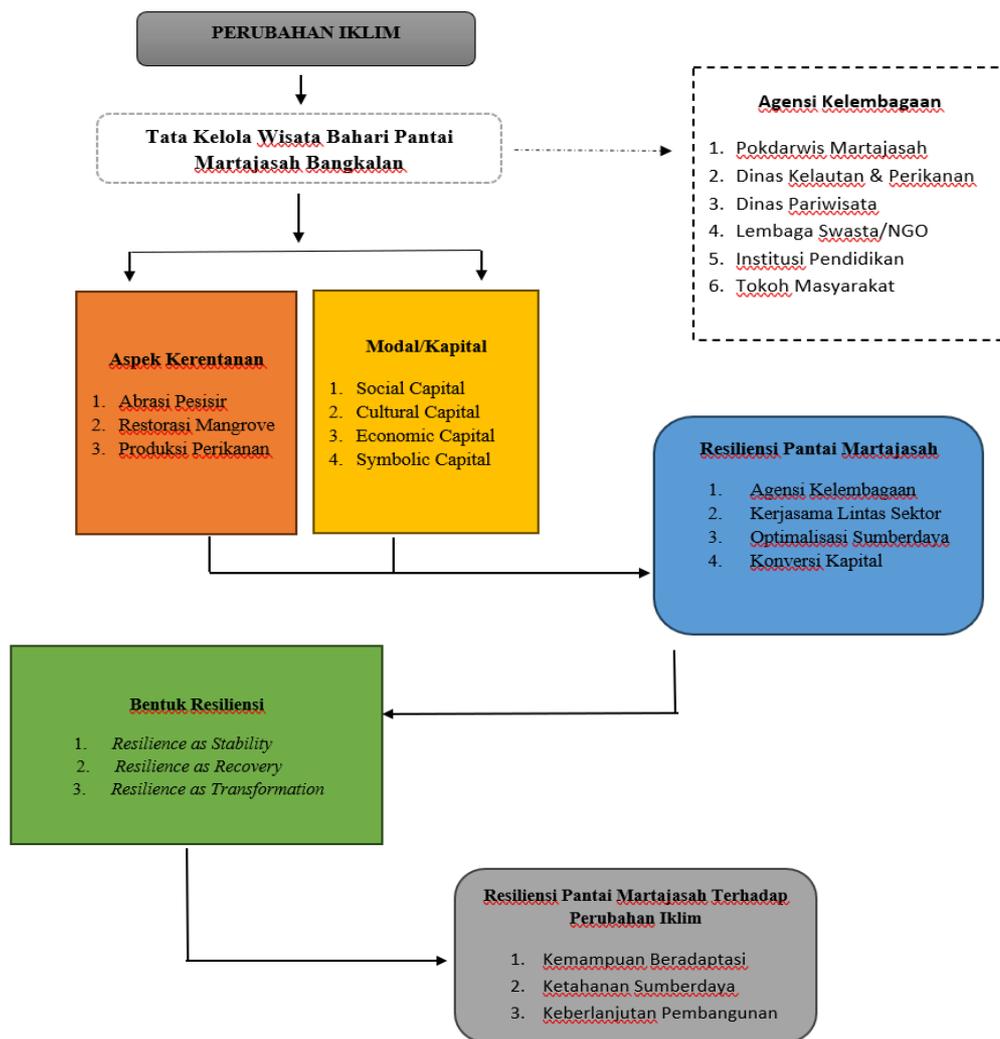
Dalam rangka menerjemahkan konsep resiliensi dibutuhkan keterlibatan agensi kelembagaan, analisis pemetaan sumber daya, analisis kerja sama lintas sektoral jangka pendek dan jangka panjang, serta konsep wisata berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim. Hal ini dapat dikembangkan ke dalam konsep modal sosial dengan analisis Konsep Kapital, Habitus, dan Arena yang diharapkan dapat menjadi sumber daya yang mampu mewujudkan Wisata Bahari Pantai Martajasah menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bangkalan Madura yang memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan iklim.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam kajian riset ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi (Abdussamad, 2021). Sesuai tema yang akan dikaji, penelitian ini akan membahas seputar agensi kelembagaan lintas sektoral sebagai wujud resiliensi (ketahanan) dalam menghadapi perubahan iklim pada upaya mengembangkan Tata Kelola Wisata Bahari di Pantai Martajasah Bangkalan Madura. Dalam kajian ini, tinjauan konsep secara rinci akan menggunakan pendekatan konseptual *Theory of Practice* dari Pierre Bourdieu. Riset ini berusaha memfokuskan arah diskursus pada aspek kerentanan masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim dan model resiliensi yang menjadi modal sosial objek wisata bahari.

Metode kualitatif mengeksplorasi secara detail informasi dari data yang diperoleh dari data kajian kepustakaan, observasi, *in-depth interview*, dan *focus group discussion* (FGD). Lokasi penelitian berada di Kawasan Wisata Pantai Martajasah dan pemukiman warga sekitar lokasi wisata. Penelitian ini telah dilakukan selama 6 bulan mulai dari bulan Agustus 2023 hingga Februari 2024. Adapun subjek penelitian ini di antaranya, yakni (1) Pihak Pengelola Wisata Pantai Martajasah, (2) perangkat desa dan juga para tokoh masyarakat Desa Martajasah, (3) Pegawai Dinas Pariwisata Divisi Pemberdayaan, (4) Pegawai Dinas Kelautan Divisi Konservasi Pantai, (5) Warga Sekitar Kawasan Wisata, serta pengunjung/wisatawan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis data dalam penelitian, yaitu (a) bahan atau fakta disistematisasi atau ditata dan disesuaikan dengan objek yang diteliti; (b) bahan atau fakta yang telah disistematisasi, kemudian diuraikan dan dijelaskan sesuai objek yang diteliti berdasarkan teori; (c) bahan yang telah diuraikan kemudian dievaluasi. Pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas seperti mengumpulkan dan mengkaji data-data sekunder serta pemetaan hasil *in depth interview* dengan narasumber dan hasil *focus group discussion* (FGD) dengan *stakeholder*. (d) Langkah tersebut dilakukan untuk memahami fokus penelitian secara mendalam dan komprehensif serta menyusunnya dalam laporan hasil penelitian. Melalui analisis deskriptif peneliti memberikan gambaran atau paparan atas objek penelitian sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan. Pendekatan analisa secara deskriptif kualitatif dilakukan dengan memperlakukan objek berdasarkan kategori tertentu yang bertujuan untuk menyeleksi data yang berkaitan dengan tema/isu kemudian diklasifikasikan secara elaboratif dan sistematis.



Gambar 2. Kerangka Alur Berpikir Riset
Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Pembahasan

Agensi Kelembagaan Lintas Sektoral dan Kerentanan Wisata Bahari

Lahirnya konsep *Blue Economy* banyak dipopulerkan oleh Gunter Pauli meredefinisikan konsep *Blue Economy* menjadi “*blue ocean-blue sky*”, yang dapat diartikan bahwa pendekatan model ini akan mampu menghasilkan sejumlah pertumbuhan di bidang ekonomi dan kesejahteraan rakyat dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dengan menjaga langit dan laut tetap biru (Rani & Cahyasari, 2015). Definisi *Blue Economy* juga disampaikan oleh Pauli yang mengatakan bahwa: “*Blue Economy*” is a collection of innovations contributing towards the creation of a global consciousness rooted in the search for practical solutions based on sustainable natural systems” (Pauli, 2010).

Pengembangan “*Ekonomi Biru*” khususnya Industri pariwisata di Indonesia senantiasa memerhatikan aspek keberlanjutan dalam proses pengembangannya. Aspek pelayanan sumber daya manusia dalam sektor pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam pengembangan sektor pariwisata (Mardiyantoro et al., 2023). Tipe

pemilikan dan penguasaan sumber daya pesisir ini juga turut menentukan keberhasilan pengelolaan wilayah pesisir. Proses pengelolaan biasanya melingkupi kegiatan identifikasi dan analisis mengenai berbagai isu pengelolaan atau pemanfaatan yang ada maupun yang diperkirakan akan muncul sehingga dapat menyusun serta melaksanakan kebijakan dan program aksi untuk mengatasi isu yang berkembang. Ketiga elemen tersebut seyogyanya menyeimbangkan tatanan sosial sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam pengelolaan objek wisata bahari yang berorientasi pada kesejahteraan. Dalam memandang kondisi tersebut, bahwa partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pariwisata diadvokasi sebagai cara menerapkan pariwisata berkelanjutan (Okazaki, 2008). Salah satu prasyarat untuk mewujudkan ekowisata berbasis komunitas adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Objek wisata dapat dikembangkan dengan memperoleh dukungan dari masyarakat menjadi jaminan aset keberlanjutan pembangunan wisata sekaligus dapat meningkatkan mutu dan pengalaman wisatawan (Pudyatmoko et al., 2020).

Tata Kelola Wisata Bahari Pantai Martajasah sangat bergantung pada peran dinamika BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Martajasah. Dalam hal ini, Pantai Martajasah tidak hanya perlu memperhatikan aspek manajemen secara ekonomi namun juga aspek sosial-budaya, serta lingkungan. Aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian bagi tim pengelola wisata dalam upaya meningkatkan sumber daya yang potensial, seimbang dan berorientasi jangka panjang. Karakteristik masing-masing tata kelola dan penguasaan sumber daya juga turut menentukan keberhasilan pengelolaan objek wisata. Proses pengelolaan wisata diorientasikan pada sejumlah kegiatan identifikasi dan analisis mengenai berbagai isu pengelolaan serta pemanfaatan, selain itu juga difokuskan untuk menyusun serta melaksanakan kebijakan dan program aksi-aksi pengembangan tata kelola. Penguatan Kapital memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Di mana kapital menyediakan sarana dalam bentuk ekonomi dominasi yang bersifat hierarkis sebagai bagian dari adanya kelas dan posisi perjuangan di ranah sosial yang perlu untuk diperjuangkan (Norizan et al., 2022). Diharapkan melalui rencana strategis ini, mampu menjadi penyokong dalam upaya menciptakan pariwisata yang senantiasa memiliki ketahanan (resiliensi) terhadap berbagai kondisi termasuk perubahan iklim dan sosial budaya.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam berbasis pariwisata (*Community Development Based Tourism*) modal sosial begitu penting dalam upaya penguatan jaringan sosial masyarakat. Upaya tersebut diarahkan ke dalam beberapa langkah strategis yakni (1) memperluas kapasitas, peran, dan inisiatif komunitas masyarakat dalam proses pembangunan, (2) meningkatkan status, peran dan kualitas partisipasi masyarakat, (3) meningkatkan dampak langsung pengembangan wisata berupa manfaat positif kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta (4) meningkatkan alternatif pilihan jaringan masyarakat berupa relasi komunitas dengan memastikan memastikan partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata (Mustikasari et al., 2023). Hal ini begitu penting mengingat ketersediaan dana BUMDes yang dialokasikan pada sektor pariwisata sangat terbatas sehingga memerlukan dukungan dan tata Kelola yang optimal.

“Pantai Martajasah ini sudah kami damping dan kunjungi dalam beberapa bulan terakhir dengan memberikan pelatihan pengelolaan wisata supaya kami pengelola bisa mengelola wisata sesuai aturan-aturan dari Dinas Pariwisata”. (Wawancara Pegawai Dinas Pariwisata Bangkalan Divisi Pemberdayaan Masyarakat, 03 September 2023)



Gambar 3. Pintu Gerbang dan Anjungan Pantai Martajasah

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Dari hasil *interview* terhadap sejumlah subjek penelitian dilapangan, dalam hal ini adalah pemangku kepentingan di ranah pemerintah desa dan pemerintah daerah di mana jaringan agensi kelembagaan serta pengaruhnya terhadap pengembangan wisata di Pantai Martajasah, mengindikasikan bahwa masing-masing agensi kelembagaan yang terjalin memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan tata kelola wisata. Hal ini dipengaruhi oleh jenis kontribusi (*output*) yang dihasilkan dari jaringan tersebut dengan tingkatan kepentingan serta pengaruhnya terhadap pengembangan tata kelola wisata. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi *Social Capital* berupa agensi kelembagaan lintas sektoral tersebut, dibutuhkan pendekatan pemetaan sosial berdasarkan hubungan menguntungkan dan saling memengaruhi. Menurut Kedushin dalam (Sumarni, 2021) bahwa jaringan dalam konteks agensi kelembagaan dibagi atas 3 (tiga) jenis, yakni jaringan *ego-sentric*, jaringan *social-sentric*, dan jaringan terbuka (*open system*). Jaringan *Ego-Sentric* merupakan suatu jaringan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan individu secara relasional seperti kenalan, kolega, relasi, hubungan baik, dan pertemanan.

Berbeda dengan Jaringan *Social-Sentric*, model jaringan sosial ini memiliki batasan relasional secara profesional dan formal. Jaringan ini memiliki beberapa aturan dan ikatan serta ketentuan namun dengan hubungan yang dapat mencangkup berbagai aspek. Sedangkan Jaringan Terbuka (*open system*), menekankan pada mutualisme di mana batasan tidak dianggap penting selama relasi saling menguntungkan maka terjalin ikatan secara terbuka dan mutualis. Tipe jaringan ini banyak melekat pada institusi NGO seperti LSM, komunitas, dan organisasi masyarakat. Adapun pemetaan terhadap kekuatan model kerja sama pada agensi kelembagaan di Pantai Martajasah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

“Kami mengelola wisata ini dari dana desa tahun 2023 yang kami alokasikan sebagian untuk pembangunan wisata, selebihnya kami dapat bantuan dari Dinas dan Perusahaan Swasta yang datang melakukan pengecekan, kurang lebih ada 4 kali ini datang ke sini, termasuk jalin kerja sama dan pendampingan” (Wawancara Ketua Pokdarwis, 16 September 2023).

Tabel 2. Model Kerja Sama Lintas Sektoral Pantai Martajasah

No	Agensi Kelembagaan	Model Jaringan	Jenis Kontribusi Aksi (Luaran)	Output
1	Instansi Pemerintah Kab. Bangkalan (Dinas Pariwisata serta Dinas Perikanan dan Kelautan)	<i>Social-Sentric</i>	Modal Pengembangan dan Konservasi	Finansial dan SDM
2	Perusahaan Swasta (Telkomsel dan Pocari Sweat)	Jaringan Terbuka (<i>open system</i>)	Bantuan Dana Fasilitas Wisata	Finansial
3	LSM dan tokoh masyarakat (Komunitas Inisiatif Bangkalan, Pengurus, Madura Pecinta Alam)	<i>Ego-Sentric</i>	<i>Branding/ Marketing/ Recruitment</i> dan Keamanan	Finansial dan SDM
4	Instansi Pendidikan (Universitas, SD, SMP dan SMA)	Jaringan Terbuka (<i>open system</i>)	Kerja Sama /MoU/ Penelitian dan Pengembangan	SDM

Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Komitmen dan kontribusi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari 2 (dua) aspek, yaitu partisipasi masyarakat dalam membuat langkah strategis rencana pengembangan wisata dan berpartisipasi dalam keputusan terkait pengelolaan sumber daya yang diterima masyarakat dari kerja sama pariwisata. Pada dasarnya strategi ini mempunyai 3 (tiga) prinsip utama perencanaan pengembangan wisata berbasis masyarakat, yaitu (1) melibatkan anggota masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi masyarakat lokal dalam upaya menghidupkan kegiatan pariwisata, serta (3) pelatihan tata kelola pariwisata untuk masyarakat lokal. Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa pariwisata bersifat komunal sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*clustertourism*). Dalam pariwisata berbasis komunitas, masyarakat merupakan aktor utama dalam proses pengembangan pariwisata yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan (Sunaryo, 2013).

Pantai Martajasah sebagai objek wisata bahari yang dikelola oleh masyarakat dengan bantuan dana desa yang dikemas dalam BUMDes senantiasa digerakkan oleh roda aktivitas masyarakat dan inisiasi bersama komunitas dan kelembagaan Pokdarwis. Gelontoran dana dari Pemerintah dikelola secara seimbang dengan memperhatikan distribusi merata dan berkeadilan serta berorientasi jangka panjang sehingga kapital ekonomi (*economic capital*) mampu mempertahankan potensi dan memerluas bentangan arena kerja sama. Lebih jauh, terdapat konsep ranah sebagai arena pertarungan dan perjuangan yang begitu dinamis dalam “*rules of the game*” yang di dalamnya terdapat sejumlah pemain, kekuatan-kekuatan, dan hubungan dominan dari penggunaan berbagai strategi dalam posisi tertentu (Elfena et al., 2020). Kapital sosial strategis (*strategic social capital*) sebagai bentuk solidaritas dan berbagi emosi antar musisi muda termanifestasi dalam kesetiaan dan keberlanjutan hubungan sosial baik saat mereka mengalami masa susah maupun senang tidak hanya di masa lalu namun juga berbagi komitmen bersama di masa sekarang dan masa depan. Bentuk kapital sosial strategis dan berkelanjutan ini memainkan peran penting dalam konteks keberlanjutan pariwisata yang bersifat dinamis

Dalam studi yang difokuskan pada Wisata Bahari di Pantai Martajasah, modal ekonomi (*economic capital*) mampu dikemas secara akuntabel dan transparan oleh Pokdarwis yang memiliki koneksi pada tataran Dinas Pariwisata dan Dinas Kelautan sehingga modal ekonomi mampu diperoleh dari pemerintah dan sektor swasta berupa dukungan anggaran pengembangan konservasi pantai dan hutan mangrove yang ada di pesisir Pantai Martajasah sesuai rencana strategis pengembangan Objek Wisata Bahari (*Marine Tourism*) di Kabupaten Bangkalan. Bourdieu lantas mengungkapkan bahwa semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu maka semakin besar pula peluang untuk mengonversi antar berbagai modal, termasuk modal budaya dan simbolik (Fashri, 2016). Setiap arena sosial secara substansial memiliki logika dan struktur yang berbeda, di mana kapital yang diterima merupakan produk dari habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan dengan arena tersebut. Lebih jauh Bourdieu meletakkan ranah sebagai arena pertarungan dan perjuangan yang begitu dinamis dalam “*rules of the game*” yang di dalamnya terdapat sejumlah pemain, kekuatan-kekuatan, dan hubungan dominan dari penggunaan berbagai strategi dalam posisi tertentu. Oleh sebab itu, dapat ditarik benang merah bahwa modal simboliklah yang memiliki kepentingan sentral dalam rangka memperoleh otoritas, jabatan, pengakuan dan kehormatan yang tersimpan kekuatan untuk meningkatkan nama baik atau reputasi (Fashri, 2016). Sehingga, jalinan agensi kelembagaan modal sosial dalam pengembangan tata kelola wisata bahari di Pantai Martajasah tidak hanya sekedar bentangan jaringan sosial melainkan juga proses reproduksi dan konversi modal budaya dan modal simbolik dalam rangka menciptakan keamanan dalam tata kelola wisata.

Strategi Reproduksi dan Konversi Kapital Sebagai Model Resiliensi

Dalam konsep resiliensi komunitas menurut pandangan Maguire dan Cartwright dalam (Safira, 2023), bahwa ketahanan dapat dilihat dari 3 (tiga) model, yakni (1) *resilience as stability*, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*buffer capacity*) yang diukur dengan tingkat kenyamanan yang dirasakan komunitas, (2) *resilience as recovery*, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari perubahan ke keadaan semula dengan kurun waktu yang cepat di mana hal ini diukur dari keberfungsian sistem sosial yang kembali pulih dari perubahan yang ada, (3) *resilience as transformation*, yaitu kemampuan untuk melakukan perubahan ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, sebagai upaya dalam mengkontekstualisasikan resiliensi komunitas ke dalam konteks sumber daya dan kapasitas adaptif di mana kedua elemen konteks tersebut selanjutnya memunculkan 4 (empat) aspek, yakni pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, dan kompetensi komunitas. Sedangkan, kapasitas untuk merespon adalah salah satu bentuk resiliensi. Resiliensi muncul secara tiba-tiba atau disengaja sebagai respons terhadap perubahan. Eksplorasi terhadap faktor-faktor ancaman perubahan lingkungan begitu penting mengingat risiko-risiko yang dialami oleh masyarakat pesisir akibat dampak perubahan iklim berkaitan erat dengan karakteristik ketahanan sosial budaya (resiliensi) masyarakat pesisir yang berbeda-beda (Fauziah, 2019).

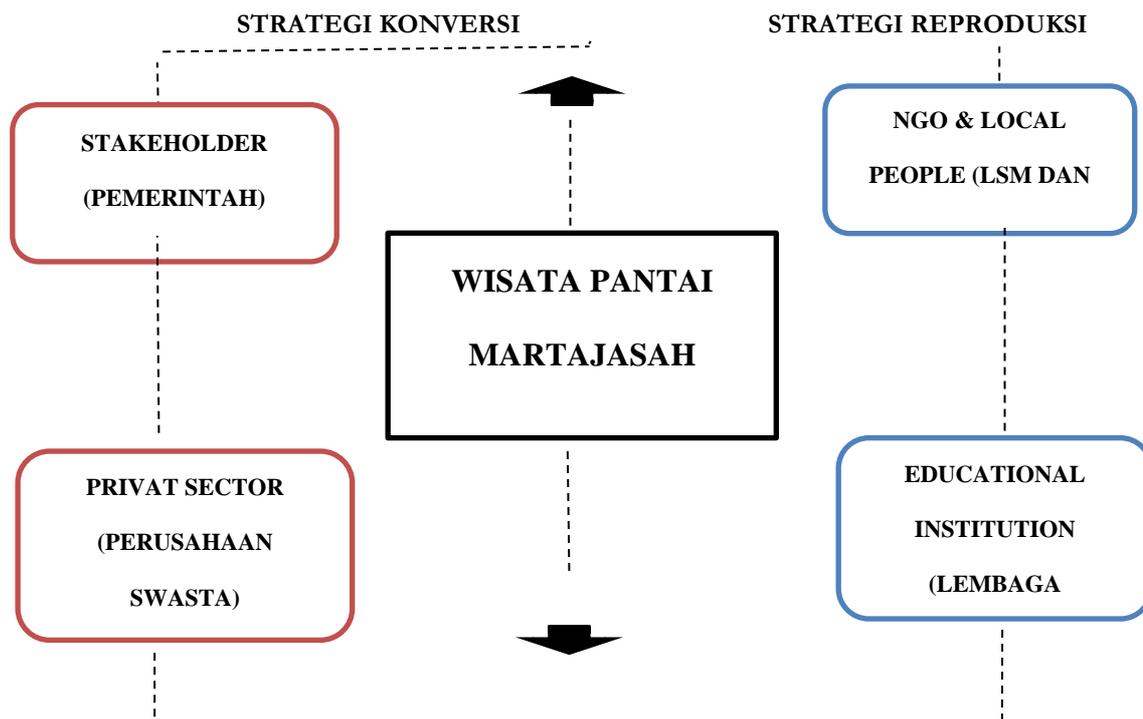
“Awalnya kami coba diskusikan dengan pemerintah daerah terkait pembukaan wisata pantai ini, dan puji syukur dapat dukungan dari berbagai pihak terutama Dinas Pariwisata, namun memang kami harus didampingi di awal-awal pendirian terutama mengatur tata kelola dan juga bagaimana bisa bertahan di kondisi iklim yang tidak menentu dan tidak bisa diprediksi” (Wawancara Ketua Pokdarwis, 18 September 2023).

Objek Wisata Bahari Pantai Martajasah berupaya untuk membentangkan jaringan sosial pada agensi kelembagaan dalam memperoleh *Economic Capital (Modal Ekonomi)*. Tata kelola wisata bahari Pantai Martajasah Bangkalan berada pada proses pengembangan dan membutuhkan begitu banyak kapital ekonomi dalam menciptakan fasilitas dan infrastruktur pendukung terutama pengembangan tembok pembatas Pantai yang mengalami kerusakan akibat abrasi dan juga biaya perawatan hutan mangrove akibat suhu dan iklim yang cukup ekstrem. Proses penyusunan kapital ekonomi tidak lain diluncurkan oleh individu dan kelompok dalam rangka memanfaatkan sumber daya modal sosial dan modal kultural untuk mempertahankan serta meningkatkan posisi mereka pada tatanan sosial masyarakat. Menurut (Hasibuan et al., 2021) masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip sukarela, kesamaan, kebebasan, dan keadaban. Kemampuan masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergi dapat mempengaruhi kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Bourdieu kemudian mendefinisikan sebagai suatu bantuan atau penerimaan nilai dari aturan permainan “*rules of the game*”. Masuk ke ranah yang baru tentu membutuhkan penerimaan atas *rules of the game*. Bagi kelompok dominan (Pemerintah dan Perusahaan) hal ini adalah keberhasilan dari strategi pelestarian (*conservation*) di mana kelompok yang didominasi mengikuti doxa yang ada.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek kesiapan fasilitas dan infrastruktur wisata, ada sejumlah sudut yang masih membutuhkan pemugaran, perbaikan, dan penyempurnaan akibat cuaca dan juga gelombang laut. Dalam konteks ini, Tata Kelola fasilitas wisata masih belum sepenuhnya sempurna. Sebagai objek wisata yang masih tergolong baru, pembangunan wisata di Martajasah yang dikonsentrasikan sebagai wilayah agrowisata dan konservasi pantai di wilayah Bangkalan berdasarkan rencana strategis pemerintah masih membutuhkan strategi modal sosial dan ekonomi dalam pengembangannya.

“Kemarin ini hujan terus sampai pagi, beberapa gazebo rusak karena gelombang pasang dan angin kencang, ditambah lagi hari ini panas sekali jadi memang cuaca di sini tidak menentu dan kadang sulit diprediksi jadinya di sini kalau ada bantuan difokuskan ke arah pemugaran dan perbaikan sarpras” (Wawancara Petugas Penjaga Locket Wisata, 12 Desember 2023).

Infrastruktur dan fasilitas wisata yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan/pengunjung dan juga kebutuhan akan aksesibilitas menuju lokasi pariwisata. Adapun beberapa infrastruktur yang membutuhkan pemugaran akibat cuaca dan iklim di antaranya tersebut adalah akses jalan yang rusak dan belum memiliki petunjuk jalan, cat gerbang lokasi wisata yang luntur akibat diterjang badai dan hujan, sarana kebersihan, WC umum yang rusak akibat diterjang angin kencang, Warung atau toko makanan dan aksesoris yang mengalami sedikit kerusakan akibat cuaca panas dan hujan, serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang objek pariwisata. Sehingga pihak pengelola wisata (Pokdarwis) memulai untuk mengembangkan pemetaan kerja sama lintas sektoral. Adapun bagan pemetaan strategi modal sosial yang dibentangkan oleh pihak pengelola dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Jaringan Agensi Kelembagaan Pantai Martajasah
 Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Dalam rangka menghasilkan modal ekonomi, pengelola Pantai Martajasah berupaya menciptakan perluasan arena dengan Strategi Reproduksi dan Strategi Konversi. Strategi Reproduksi dijalin dengan agensi kelembagaan bersama instansi pemerintah dan perusahaan swasta. Melalui kontribusi Dana Desa dan realisasi (BUMDes) Desa Martajasah serta anggaran bantuan pengembangan wisata dari Dinas Pariwisata Bangkalan, Pantai Martajasah mengakumulasi modal sosial menjadi modal ekonomi melalui strategi reproduksi. Tidak hanya itu, perusahaan swasta turut menyumbangkan pembuatan fasilitas gazebo dalam objek wisata Pantai Martajasah. Menurut Bourdieu, kondisi ini mengarah kepada “strategi investasi simbolis” di mana aktor berupaya melestarikan dan meningkatkan status sosial, legitimasi dan kehormatan melalui reproduksi dari produk yang mengandung makna (Rudito, 2013).

Bourdieu menegaskan bahwa agensi kelembagaan dalam jaringan sosial ini sebagai bagian dari konsep *field as an objectified relation* (arena sebagai relasi objektif), sebab ranah ini memiliki logika dalam struktur objektif sehingga relevansi yang diterima sebagaimana adanya merupakan bagian dari habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan arenanya (Bhandari et al., 2009). Perusahaan dan Instansi Pemerintah berupaya menawarkan inspirasi dan strategi berkiprah dalam arena perjuangan, mendukung dan berupaya untuk mengelola kawasan wisata, kaitannya dengan cara mengoptimalkan strategi kapital yang terdiri dari strategi reproduksi dan strategi pertukaran, hingga pada konsentrasi menyangkut persoalan mempertahankan dan memperkuat tata kelola objek wisata. Sedangkan Strategi Konversi terjalin dengan sejumlah LSM, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan. LSM berupaya memberikan pelatihan dan konteks manajemen tata ruang dalam pengelolaan wisata sedangkan tokoh masyarakat berperan dalam menyediakan sumber daya manusia yang dapat dipekerjakan sebagai pegawai wisata baik sebagai pedagang, tukang parkir, tenaga kebersihan hingga tenaga pembangunan fisik wisata.

Sebagai bagian dari aspek resiliensi, pengelola Pantai Martajasah telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan siap siaga dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Kemampuan ini telah ditunjukkan oleh masyarakat seperti kemampuan identifikasi (*Attribute*) di mana pihak pengelola mengetahui aspek kerentanan dan berusaha melakukan perbaikan. Kemudian berusaha mengenali aspek keberlanjutan (*Continuing*) atau resiliensi komunitas melekat di mana pihak pengelola berupaya menjalin koneksi dan relasi seperti mengikuti pelatihan dan peningkatan pemahaman tata kelola wisata sehingga mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi kebutuhan dan sumberdaya dalam merencanakan langkah strategis kedepannya. Selanjutnya, kemampuan adaptasi (*Adaptation*) di mana pihak pengelola cukup mampu menghadapi perubahan iklim yang cukup ekstrem di wilayah pesisir dengan menganalisis dampak lingkungan. Adapun kemampuan lain yakni mengenali lintasan dan arena *Trajectory* (lintasan atau jalan) di mana pihak pokdarwis telah mengatur sumber daya manusia dalam mengelola wisata sesuai SDM yang tersedia di masyarakat baik yang datang dari Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan yang saling berkolaborasi. Kemampuan yang demikian ini merupakan indikasi adanya kekuatan resiliensi Masyarakat yang memungkinkan masyarakat beradaptasi secara positif terhadap kesulitan dan tantangan yang hadir di lingkungan sosial (Maliati, 2021).

Resiliensi dari objek wisata Pantai Martajasah kemudian mendorong optimalisasi modal sosial (*social capital*) yang berhasil diproduksi dan dikonversi yang ditunjukkan oleh kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim di Kabupaten Bangkalan. Selain itu munculnya berbagai unsur *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* dalam tata kelola wisata di Pantai Martajasah mengindikasikan keberhasilan dalam membangun sektor pariwisata. Menurut Wondama dalam (Wibowo et al., 2023.) terdapat 4 (empat) unsur yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. *Attraction* (Atraksi) adalah unsur signifikan untuk menarik wisatawan. Modal atraksi untuk menarik kedatangan wisatawan, yaitu atraksi *Natural Resources* (Alami), atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. *Accessibility* (Aksesibilitas) adalah unsur yang digunakan sebagai sarana yang memberikan kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Sedangkan *Amenity* (Amenitas) adalah unsur sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada lokasi wisata, seperti: penginapan, rumah makan, tempat rekreasi, tempat berkemah, transportasi dan agen perjalanan. Kini, perkembangan objek wisata Pantai Martajasah mulai terlihat dengan adanya kepemilikan akses infrastruktur jalan yang baik menuju lokasi wisata, kelengkapan sarana prasarana wisata seperti batas tembok pantai, pembuangan limbah dan parkir perahu nelayan, tembok batas pantai, musala, toilet, taman bermain, *spot* berfoto, hingga tersedianya penginapan di lokasi wisata seperti “Gua Hotel” dan ketersediaan wisata kuliner *seafood* “Long Gledhek” menandakan objek wisata Pantai Martajasah membangun aspek ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi perubahan iklim.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa Model Agensi Kelembagaan yang dikembangkan di Pantai Martajasah berkonsentrasi pada kekuatan strategi reproduksi dan strategi konversi. *Pertama*, Strategi Reproduksi berusaha membentangkan jaringan agensi pada otorisasi kelompok elite pemerintah dan Perusahaan swasta dalam menghasilkan kapital ekonomi berupa penanaman modal dan bantuan dana hibah. *Kedua*, Strategi Konversi berusaha dijalin dengan Tokoh Masyarakat, LSM dan Lembaga Pendidikan dalam rangka mengkonversi modal sosial menjadi modal simbolik (*Branding and Recruitment*) dan juga modal budaya (*Institutionalized Cultural Capital*). Strategi Reproduksi dan Strategi Konversi inilah yang memberikan relasi kelembagaan yang mengakumulasi kekuatan modal sosial dengan jalan

membentuk resiliensi (ketahanan) sehingga mengantarkan Pantai Martajasah berada pada posisi strategis dalam Pembangunan wisata.

Selain itu juga ditemukan bentuk resiliensi yang dibangun berupa *resilience as a stability, resilience as a recovery, and resilience as a transformation* yang mampu memperkuat elemen modal sosial dalam tata kelola wisata. Hal ini ditunjukkan dari adanya pertumbuhan pengunjung dan perkembangan Objek Wisata Pantai Martajasah yang kini memiliki akses infrastruktur yang baik, kelengkapan sarana prasarana wisata, tersedianya penginapan di lokasi wisata seperti “Gua Hotel” dan ketersediaan wisata kuliner “Long Gledek” yang menandakan objek wisata Pantai Martajasah memiliki ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi perubahan iklim. Dalam upaya meningkatkan potensi keberlanjutan tata kelola wisata bahari Pantai Martasajah, ada 3 (tiga) program yang saat ini menjadi skala prioritas dalam proses pengembangan tata kelola wisata bahari yakni (1) pemberdayaan dan pengabdian, (2) mengadakan *training* dan pelatihan manajerial. (3) membantu proses *re-branding* dengan begitu, pembangunan kawasan pesisir di Pantai Martajasah diharapkan mampu mendukung agenda “*Sustainable Blue Economy*” di Kabupaten Bangkalan Madura.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Pertama). CV. Syakir Media Press. hlm 42-43.
- Aditya, Rama. (2024). BMKG:Dampak Perubahan Iklim Makin Mengkhawatirkan [Internet]. 2024 [02 Mei 2024]. Diakses dari: <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=bmkg-dampak-perubahan-iklim-makin-mengkhawatirkan&tag=press-release&lang=ID>
- Balitbangda. (2020). Lampiran I Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan dan Sistim Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Bangkalan.
- Bhandari, H. & Yasunobu, K. (2009). What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept. *Asian Journal of Social Science*, Vol. 37, No. 3, SPECIAL FOCUS: Beyond Sociology (2009), pp. 480-510.
- BPS Kabupaten Bangkalan. (2023). Bangkalan dalam Angka 2023. [Internet]. Diakses dari <https://bangkalan.kab.bps.go.id/publication/2023/02/28/122d09c23b86387af2346ebd/kabupaten-bangkalan-dalam-angka-2023.html>
- Elfena, L., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2020). Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta Dalam Tren Ekonomi Kreatif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.244>
- Fauziah FN. (2019). Peran pengetahuan komunitas tentang banjir dalam resiliensi komunitas rawan bencana [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fashri, Fauzi. (2016). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasibuan, S., Harahap, R. H., & Purwoko, A. (2021). Peran Pemuda Dalam Pengembangan Usaha Kopi Di Kawasan Wisata Simarjarunjung. *PERSPEKTIF*, 10(2), 644–655. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4970>.
- Hidayat, A. M. et al. (2018) ‘Korelasi Indeks Nino 3.4 dan Southern Oscillation Index (SOI) dengan Variasi Curah Hujan di Semarang’, *Jurnal Sains dan Teknologi Modifikasi Cuaca*, 19(2), pp. 75–81.
- Kanom, Darmawan, R. N. & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona dalam Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. (2):1.

- Maliati, N. (2021). Resiliensi Komunitas dan Kerawanan Pangan di Pedesaan Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, Volume 5(1), 51–63.
- Mardiyantoro, C., Herlina, H., & Mulyeni, S. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pariwisata. *Jurnal Sosbum Insentif*, 6(1). <https://doi.org/10.36787/jsi.v6i1.1201>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Norizan, A., Ling, K., & Chan, G. (2022). *Kedah Malaysia* (Vol. 19, Issue 1). <https://en.unesco.org/global-geoparks/langkawi>.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. In *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Pauli, G. (2010). *The Blue Economy*. Paradigm Publications.
- Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W., Konservasi Sumber Daya Hutan, D., Kehutanan, F., Gadjah Mada, U., Ilmu Kehutanan, J., & masuk, N. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development HASIL PENELITIAN Riwayat Naskah. In *Jurnal Ilmu Kehutanan* (Vol. 14). <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.
- Rani, F., & Cahyasari, W. (2015). Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7(1), 1914–1928. <https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/3189>.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. (2013). *Social Mapping*. Bandung: Rekayasa Sains
- Safira, Asyila. (2024). Proses Adaptasi Komunitas Wisata Untuk Mencapai Ketahanan di Kampung Wisata Rejowinangun Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*. Online ISSN 2621-9948. Diakses melalui laman <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i1.87425>. Hal 37-55
- Sarvina, Y. and Sari, K. (2020). Dampak ENSO Terhadap Produksi dan Puncak Panen Durian di Indonesia *Jurnal Tanah dan Iklim*. 41(2), 147–155. doi: 10.21082/jti.v41n22017. hal. 149-158.
- Sumarni. (2021). Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan [Skripsi]. Diakses dari https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17190/2/G21116009_skripsi_bab%201-2.pdf
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wibowo, M. S., Novry, H., Paninggiran, K., & Heptanti, U. (2023). *Analisis Daya Tarik Wisata dan Pengelolaan Destinasi Pantai Indah Kemangi Kabupaten Kendal*.